

# Kalam Dan Sekte-Sekte Dalam Khawarij

Nasrah

Jurusan Bahasa Arab  
Fakultas Sastra  
Universitas Sumatera Utara

## A. PENGERTIAN KALAM, FAKTOR KELAHIRAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN ILMU LAIN

Kesatuan aqidah yang telah dibina Rasulullah Saw. selama periode Makkah dan Madinah, pada masa sahabat dan khususnya pada masa akhir khalifah ke tiga Usman bin Affan dan awal khalifah ke empat Ali bin Abi Thalib, mulai timbul perbedaan-perbedaan pendapat yang berawal dari terbunuhnya Usman bin Affan dan pengangkatan Ali bin Abi Talib sebagai khalifah ke empat.

Perbedaan pendapat yang pada awalnya berorientasi politik, berujung pada persoalan aqidah yakni, munculnya persoalan iman, kafir dan dosa besar. Disamping persoalan politik, muncul persoalan dalam hal upaya memahami Al-qur'an yang khususnya berkaitan dengan kehendak dan perbuatan manusia, yang berakhir pada munculnya aliran *Qadariyah* dan *Jabariyah*.

Pada sisi lain persentuhan Islam dengan dunia luar pada masa terjadinya pengembangan Islam keberbagai wilayah belahan bumi ini, mengharuskan para pemikir Muslim khususnya dalam bidang Theologi untuk memperkaya pengetahuan mereka dalam rangka mempertahankan keyakinan mereka dari serangan musuh baik yang berasal dari umat Islam sendiri maupun dari pihak luar.

Upaya mempertahankan keyakinan dengan menggunakan akal pikiran, mengharuskan para teolog Mu'tazilah untuk mempelajari filsafat dan logika dan melahirkan ilmu yang dikenal dengan ilmu Kalam.

### 1. Pengertian *Kalam*

*Kalam* secara etimologi berarti kata-kata, namun dalam kajian Islam *kalam* sering digunakan untuk menunjukkan firman Allah, demikian juga dengan ajaran-ajaran dasar Islam (aqidah) sering disebut dengan Ilmu Kalam, karena soal *Kalam*, sabda Tuhan atau Al-qur'an pernah menimbulkan pertentangan keras dikalangan umat Islam pada abad ke sembilan atau kesepuluh masehi. Kalau yang dimaksud dengan *Kalam* adalah kata-kata manusia, maka, Theologi (aqidah) dalam Islam disebut dengan Ilmu *Kalam*, karena teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>1</sup>

Ahmad Amin menyebutkan bahwa disebut dengan Ilmu *Kalam*, karena masalah pokok yang menjadi perbedaan pendapat pada bidang aqidah adalah masalah *kalam Allah* dan penciptaan Al-qur'an. Istilah Ilmu *Kalam* ini muncul pada masa Abbasiyah dan populer pada masa Ma'mun, karena pada masa sebelumnya ilmu *Kalam* ini masuk dalam kategori pembahasan *Fiqh*, sebagaimana Imam Abu Hanifah menamakan karyanya dalam bidang Aqidah dengan nama "al-Fiqh al-Akbar". Atau disebut dengan Ilmu *Kalam* karena pembuktian pokok-pokok ajaran agama menyerupai ilmu Mantiq (logika) dalam membangun berbagai argumentasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Theologi Islam*, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. ix. Lihat juga Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Beirut : Dar al-Kutb al-'Arabiyah, tt.) Juz III. h.9.

<sup>2</sup> Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Beirut : Dar al-Kutb al-'Arabiyah, tt.) Juz III. h.9.

Menurut pendapat Ali Mustafa al-Gurabi, pada masa al-Ma'mun, tokoh-tokoh Mu'tazilah mulai mempelajari berbagai buku-buku filsafat, pembahasan filsafat ini mereka campurkan dengan pembahasan *kalam* dan menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan menamakannya dengan *Ilmu Kalam*, atau mereka sebut dengan *Kalam* karena filsafat adalah bagian dari ilmu Mantiq (logika) dan ilmu Mantiq sama dengan *Kalam*.<sup>3</sup>

## 2. Objek Ilmu Kalam

Ajaran tauhid atau aqidah merupakan ajaran terpenting yang dibawa oleh Al-qur'an, yakni pengakuan terhadap keesaan Allah dengan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dengan segala keagungan-Nya dan mengesakan-Nya dalam beribadat.

Dalam disiplin ilmu-ilmu Islam ajaran tauhid ini dibahas oleh ilmu *Kalam*, hal ini disebabkan persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan pada abad-abad permulaan hijriah adalah *Kalam* Allah (wahyu Allah) yang dibacakan itu apakah "baharu" atau "qadim". Dalam membicarakan wahyu ini dasar yang dipakai adalah akal pikiran dan sangat sedikit yang mendasarkan pendapatnya pada dalil *naql*, kecuali setelah terlebih dahulu menetapkan benarnya pokok persoalan.<sup>4</sup>

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, terdapat berbagai aliran pemikiran *kalam* yang berawal dari pemikiran politik, pertentangan politik antara Ali bin Abi Talib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan meningkat menjadi persoalan Theologi yang berujung pada peristiwa *tahkim* (arbitrase) yang memicu terjadinya pertentangan Theologi di kalangan umat Islam. Kepincangan *tahkim* antara kelompok Ali bin Abi Talib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan memunculkan lahirnya aliran *Khawarij* dengan semboyan mereka *la hukma illa lillah* (tidak hukum selain dari hukum Allah).<sup>5</sup>

Khawarij memandang Ali, Muawiyah 'Amr bin Ash, Abu Musa al-Asyari dan lain-lain yang menerima *tahkim* adalah kafir, karena Al-qur'an mengatakan :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة : 44)

Lambat laun orang yang dipandang kafir bukan hanya yang tidak berhukum dengan al-qur'an, tetapi juga orang yang berbuat dosa besar. Disamping munculnya persoalan mu'min dan kafir, muncul persoalan tentang kehendak dan perbuatan manusia. Apakah manusia memiliki kebebasan berkehendak dan berbuat, ataukah manusia melakukannya secara terpaksa. Aliran yang memunculkan masalah ini adalah *Qadariyah* dan *Jabariyah*.

Pada masa selanjutnya, Mu'tazilah mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan menterjemahkannya kedalam bahasa Arab, mereka mulai terpengaruh dengan filsafat Yunani dengan pemakaian rasio dan membawanya kelapangan Theologi, namun demikian mereka tidak meninggalkan wahyu. Sebagai antitesa terhadap pandangan Mu'tazilah yang rasional, maka muncullah aliran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah yang dapat disebut sebagai golongan tradisional Islam.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa objek dari Ilmu *Kalam* berkisar pada masalah wahyu, akal, iman, kufur, kehendak dan perbuatan Tuhan, keadilan dan sifat-sifat Tuhan.

## 3. Faktor-Faktor Lahirnya Ilmu Kalam

Upaya memahami faktor-faktor lahirnya Ilmu Kalam tidak dapat dilakukan secara sempurna tanpa terlebih dahulu memahami sejarah lahirnya Ilmu *Kalam* itu sendiri, sebab Ilmu Kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri sebelum dikenal pada masa Nabi maupun pada masa sahabat.

<sup>3</sup> As-Syahrastani, *al-Milal wa an-nihal*, (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992), Juz I, h.23.

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Rislah Tauhid*, Alih Bahasa, KH.Firdaus AN, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.3

<sup>5</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, tt), h.99.

Pada masa Rasulullah Saw, umat Islam di bawah bimbingan Rasulullah Saw masih dalam kesatuan dalam berbagai lapangan kehidupan agama, termasuk dalam lapangan Aqidah (Tauhid). Penamaan Aqidah pada masa ini langsung di bawah bimbingan Rasulullah Saw, baik melalui penjelasan, nasehat, maupun dalam bentuk sikap dan tingkah laku beraqidah.

Pada masa Rasulullah, umat Islam tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan berbagai persoalan keagamaan, karena apabila para sahabat menghadapi suatu masalah, ada hal yang tidak jelas dan diperselisihkan, para sahabat langsung mengembalikan dan menanyakannya pada Rasulullah, sehingga tidak ada masalah aqidah yang tidak terselesaikan yang kemudian ditaati dan menjadi pedoman bagi umat Islam.

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, persoalan-persoalan keagamaan semakin beragam, namun masih relatif sedikit, termasuk dalam masalah aqidah. Tetapi setelah Umat bin Khattab wafat dan Usman bin Affan diangkat sebagai khalifah ke tiga, maka muncullah berbagai persoalan dikalangan umat Islam, persoalan yang berawal dari masalah kekhalifahan (persoalan politik), yang kemudian melebar pada masih aqidah.

Untuk lebih sistematisnya kajian tentang latar belakang lahirnya Ilmu Kalam ini, maka faktor kelahirannya dikelompokkan pada dua bagian, sebagaimana disebut Ahmad Amin dalam bukunya *Duha al-Islam*, yakni faktor internal dan faktor eksternal.<sup>6</sup>

#### a. Faktor Internal.

1. Al-qur'an sebagai sumber pertama dan utama hukum Islam, disamping membicarakan masalah ketauhidan, kenabian dan lain-lain, juga menyampaikan penolakan terhadap keyakinan-keyakinan lain yang ada diluar agama Islam, dan dalam Al-qur'an diperintahkan supaya umat Islam melakukan penolakan terhadap berbagai keyakinan yang menyimpang tersebut dengan melakukan dakwah secara bijaksana dan melakukan bantahan (debat) dengan cara yang baik (QS. an-Nahl : 125). Perintah ini menuntut umat Islam untuk mempelajari cara melakukan perdebatan dengan baik, hal ini mendorong munculnya Ilmu *Kalam*.
2. Semakin meluasnya wilayah kekuasaan umat Islam, mengakibatkan terjadinya persentuhan ajaran Islam dengan budaya-budaya lain yang ada diwilayah kekuasaannya. Umat Islam mulai mengenal Filsafat dan mempelajarinya. Dan selanjutnya muncul upaya memfilsafati ayat-ayat Al-qur'an yang nampaknya tidak sejalan, bahkan kelihatan bertentangan, seperti ayat-ayat yang membicarakan perbuatan manusia, apakah manusia ini berbuat secara terpaksa atautkah memiliki kebebasan untuk berbuat.
3. Rasulullah sampai akhir hayatnya tidak ada menyebutkan secara jelas siapakah yang akan menggantikannya untuk memimpin umat Islam setelah beliau wafat, namun demikian para sahabat dapat menyelesaikan persoalan kekhalifahan ini dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama dan Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua. Persoalan kekhalifahan (imamah) muncul pada masa akhir kekhalifahan Usman bin Affan, yakni terbunuhnya Usman yang melahirkan perdebatan Theologi, kelompok *as-sunnah wa al-istiqamah* menyebut bahwa pembunuhan Usman adalah perbuatan zalim dan merupakan permusuhan, dan kelompok lain menyebut berbeda dengan kelompok pertama (bukan bentuk kezaliman).<sup>7</sup> Setelah Usman wafat, maka Ali bin Abi Talib terpilih sebagai khalifah ke empat, tetapi begitu terpilih, langsung mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah, tantangan pertama muncul dari Talhah dan Zubeir dari Makkah, tantangan

---

<sup>6</sup> Ahmad Amin, Op.cit., h.1.

<sup>7</sup> Al-Asy'ari, Abi al-Hasan Ali bin Ismail, *Maqamat al-Islamiyah*, (ed), Muhammad Muhyiddin Abdul hamid, (Mesir : Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1950), Juz I, h.50.

kedua muncul dari Muawiyah dan keluarga dekat Usman bin Affan, yakni tidak mengakui Ali bin Abi Talib sebagai khalifah.<sup>8</sup>

Tantangan dari Talhah dan Zubeir melahirkan perang *Jamal* (unta) yang berakhir dengan kemenangan di pihak Ali, tantangan dari Muawiyah melahirkan perang *Siffin* yang diselesaikan dengan *tahkim* (arbitrase). Terjadi ketidakadilan dalam *tahkim* mengakibatkan sebagian pendukung Ali bin Abi Talib keluar dari barisan Ali dan membentuk kelompok yang dikenal dengan “*khawarij*”<sup>9</sup>

Kelompok *khawarij* sebagai kelompok yang tidak menerima *tahkim* menuduh orang-orang yang terlibat dalam *tahkim* telah keluar dari Islam, mereka memperkuat tuduhan ini dengan ayat Al-qur’an :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ( المائدة : 44 )

Kelompok ini berpendapat bahwa yang tidak berhukum dengan Al-qur’an adalah kafir, pelaku dosa besar dan wajib memeranginya. Pada masa yang sama muncul kelompok pembela Ali bin Abi Talib yakni kelompok “*Syiah*”<sup>10</sup>

Persoalan kafir mengkafirkan ini telah sampai ke berbagai wilayah, dan Hasan Basri ditanya bagaimana pendapatnya tentang orang yang berbuat dosa besar, Wasil bin ‘Atha menjawab, sebelum Hasan Basri menjawab bahwa orang yang berbuat dosa besar “*almanzilata baina al manzilatain*”, kemudian Wasil bin ‘Atha mengasingkan diri (*I’tazala*) dari halaqah Hasan Basri. Dari berbagai persoalan ini muncullah Ilmu *Kalam*.

<sup>11</sup>

#### b. Faktor Eksternal

1. Seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, maka semakin banyak umat Islam yang memeluk agama Islam yang pada masa sebelumnya mereka memeluk agama atau kepercayaan tertentu. Pemeluk Islam ini ada yang berasal dari agama Yahudi dan Nasrani, ada dari penyempah berhala, penyembah mata hari dan lainnya. Setelah mereka memeluk Islam, maka tidak jarang terjadinya penyelesaian suatu masalah yang mereka temukan dalam Islam dengan menggunakan ajaran agama atau kepercayaan yang mereka anut sebelumnya.<sup>12</sup>
2. Aliran Mu’tazilah sebagai salah satu aliran yang lahir dari perdebatan tentang iman dan kufur, adalah salah satu aliran yang banyak melakukan dakwah atau seruan ke dalam Islam dan sekaligus melakukan perdebatan dengan berbagai pihak dalam hal mengemukakan dan mempertahankan pendapat, bahkan mereka melakukan perdebatan dengan berbagai agama dan kepercayaan lain dalam rangka menegakkan dan membela ajaran Islam khususnya dari serangan kelompok Yahudi dan Nasrani.
3. Adanya perdebatan antara sesama umat Islam dan khususnya dengan para pemeluk agama lain (Yahudi dan Nasrani) mengharuskan para *mutakallim* Mu’tazilah mempelajari filsafat, logika (ilmu mantiq) dan juga mempelajari Theologi Yunani, sebagaimana an-Nizam mempelajari filsafat Aristoteles. Kajian filsafat dan logika ini menjadi bagian ilmu Kalam dan ilmu Kalam menjadi ilmu yang berdiri sendiri.<sup>13</sup>

Selain faktor intern dan ekstern sebagaimana disebut diatas, munculnya *khilafiyah*

Pada masa akhir sahabat yang bersumber dari Jahm bin Safwan, Ma’bad al-Juhani dan Gillan ad-Dimasyqi dalam hal membicarakan *qadr* dan pengingkaran penyandaran yang baik dan buruk

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Op.cit*, h.4.

<sup>9</sup> Ali Mustafa a;-Gurabi, *al-Fariq al-Islamiyah*, (Mesir : Muhammad Ali Subh wa Auladuh, tt), h18. Lihat juga : al-Asy’ari, *Opcit*, h.60-64.

<sup>10</sup> *Ibid*, h.19.

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> Ahmad Amin, *Op.Cit*, h.7.

<sup>13</sup> *Ibid*. h.8-9.

pada *qadr*, melahirkan kelompok *Qadariyah* dan *Jabariyah* <sup>14</sup> perbedaan ini turut memicu timbulnya Ilmu Kalam dalam kajian sejarah Islam.

#### 4. Hubungan Ilmu Kalam Dengan Ilmu-Ilmu Lain.

Bertitik tolak dari ilmu *Kalam* sebagaimana diungkapkan diatas yakni : masalah wahyu, akal, iman, kufur, kehendak dan perbuatan Tuhan, keadilan dan sifat-sifat Tuhan dan juga berdasarkan faktor-faktor pendorong tumbuh dan berkembangnya ilmu Kalam, maka dapat disebutkan bahwa ilmu *Kalam* memiliki keterkaitan dengan filsafat, mantiq (logika), Ilmu Bahasa, tafsir, fisika, metafisika, politik (*siyasah*).

- a. Filsafat sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakikat segala sesuatu yang ada, sebab asal dan hukumnya dengan berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemologi memiliki keterkaitan dengan ilmu Kalam. Karena ilmu Kalam itu sendiri bertujuan untuk memantapkan kepercayaan dan keyakinan dengan menggunakan akal pikiran dan sekaligus menghilangkan keragu-raguan yang ada.
  - b. Mantiq (logika) sebagai pengetahuan tentang kaedah berpikir untuk menarik kesimpulan dari yang umum kepada yang khusus atau dari yang khusus kepada yang umum, hal ini sebagaimana dilihat pada bab pertama pokok bahasan dalam “*Kitab at-Tahmid*” oleh al-Baqillani yakni : *al-‘Ilm wa Aqsamuh wa turquh*”
  - c. Fisika sebagai ilmu tentang zat dan energi, memiliki keterkaitan dengan ilmu Kalam, karena salah satu topik yang menjadi bahasan ilmu Kalam adalah *al-maujudat*, *al-muhda*, dan *al-‘arad*.<sup>15</sup>
  - d. Metafisika sebagai ilmu yang berhubungan dengan hal-hal yang non fisik atau tidak kelihatan, juga menjadi bagian dari kajian ilmu Kalam, seperti pembahasan tentang hakikat zat, sifat, hari kiamat dan lainnya.
  - e. Keterkaitan ilmu Kalam dengan politik dapat dilihat dari perbincangan disekitar masalah *imamah*.
1. Ilmu Kalam adalah ilmu yang mempelajari wujud Tuhan dengan segala sifat kesempurnaannya dan tentang Rasul dengan berbagai aspek kerasulannya dengan menggunakan dalil-dalil *naql* dan tanpa meninggalkan petunjuk Al-qur’an.
  2. Objek Ilmu Kalam adalah masalah wahyu, akal, iman, kufur, kehendak dan perbuatan Tuhan, keadilan dan sifat-sifat Tuhan dan masalah kerasulannya.
  3. Latar belakang munculnya Ilmu *Kalam* karena faktor eksternal dan faktor internal.
  4. Ilmu Kalam memiliki keterkaitan dengan ilmu lainnya seperti Filsafat, Logika, Fisika dan Metafisika.

#### B. SEKTE-SEKTE DALAM KHAWARIJ

Adapun yang melatar belakangi sejarah munculnya persoalan-persoalan theologi dalam Islam adalah disebabkan faktor-faktor politik pada awalnya setelah khalifah Usman terbunuh, kemudian digantikan pula oleh Ali menjadi khalifah.

Peristiwa tersebut menurut keyakinan Muawiyah bahwa Ali terlibat dalam kasus pembunuhan Usman. Sedangkan Ali Bin Abi Thalib bin Abdul Mutalib bin Hasyim Al-Quraisy adalah anak paman Rasulullah Saw. dan ibunya bernama Fatimah binti Ibnu Manaf. <sup>16</sup> Sedangkan Muawiyah / adalah anak kandung Abdu Syanus bersaudara dengan Hasyim bin Abdul Manaf, Hasyim adalah keturunan Abdul Mutalib kakek nabi Muhammad Saw. Tegasnya Ali ibn dan nabi

---

<sup>14</sup> Ali Mustafa al-Gurabi, *Op.cit.* h.21.

<sup>15</sup> Lihat : al-Baqillani, *Kitab at-Tahmid*, (Beirut : al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1957), h.9. Lihat juga : al-Harmaini, al-Juwaini, al-Imam, *asy-Syamil fi Usul ad-Din*, (Iskandariyah : al-Ma’arif, 1969) h.9-10.

<sup>16</sup> Khudri Bek, 1954, h.209

Muhammad Saw serta Muawiyah masih ada hubungan naab atau keturunan kakek mereka yaitu Abdul Manaf antara Umayyah dan Hasyim bin Abi Manaf sering terjadi persaingan dalam suku quraisy mereka ingin memiliki kharisma yang tinggi dikalangan suku quraisy dan mereka termasuk keluarga bangsawan dari suku quraisy selain didukung dengan harta kekayaannya demikian disamping itu pula putra keturunannya dihormati dikalangan masyarakat karena terkenal dalam keterampilannya dalam berbisnis.<sup>17</sup> Keadaan tatkala nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul, persaingan terus berlanjut sampai anak cucu mereka bani Hasyim dan Bani Umayyah.

Pada tahun 8 H kota Makkah dapat dikuasai Abi Sofyan dan Muawiyah masuk Islam pada saat itu Rasullullah Saw ingin mendekatkan keluarga pemannya ke dalam golongan orang-orang yang berjasa dalam mengembangkan Islam karena itu Muawiyah dijadikan anggota menulis wahyu.

Setelah nabi wafat, pada tahun-tahun berikutnya peran Muawiyah dalam pengembangan Islam cukup diakui sampai akhir dia menjadi Gubernur di Yordania dan setelah Yazid (Gubernur Syam) meninggal dunia daerah ini disatukan dan ia menjadi gubernur untuk di wilayah pada masa pemerintahan Umar bin Khattab (khalifah II) kemudian dilanjutkan sampai pemerintahan khalifah ke III (Usman bin Affan). Kedudukan Umayyah tersebut semakin kokoh pada masa Usman bin Affan, bahkan dia diberi wewenng untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat-pejabat pemerintah. Hal tersebut menumbuhkan isu kurang baik terhadap khalifah Usman bin Affan sebagai kepala Madinah waktu itu, apalagi Usman dan Muawiyah sama-sama keturunan Bani Umayyah.

Wafatnya Usman menjadi salah satu profil alasan Muawiyah untuk melakukan pemberontakan terhadap Ali, disamping itu Muawiyah melalui taktik ini ingin mengulangi lagi kekuasaan yang pernah dimiliki bani Umayyah ketika masih di zaman Jahiliyah. Ambisi keturunan Muawiyah menjadi penguasa sejak zaman Jahiliyah terulang kembali dan dengan persoalan politik inilah muncul persoalan dalam Islam.

### **1. Sejarah Timbulnya Khawarij**

Pada saat Ali memegang tampuk pimpinan (kepala negara di Madinah) ia melihat bahwa ada beberapa pejabat pemerintah yang diangkat oleh khalifah Usman bin Affan kurang layak menduduki jabatan tersebut sehingga mereka perlu diganti dan diberikan kepada yang berhak, termasuk pejabat yang diberhentikan Ali adalah Muawiyah bin Abi Sufyan yang masih ada hubungan khalifah Usman bin Affan yang mati terbunuh. Muawiyah yang sudah dibenci kepada Ali semakin merasa benci setelah dipecat menjadi Gubernur Damaskus, karena itu pemecatan terhadap dirinya tidak digubris oleh Muawiyah bahkan ia merencanakan untuk menyerang Ali di ibu kota Madinah.

Mendengan isu Muawiyah akan menyerang Ali maka ia pun menyiapkan pasukannya untuk menahan penyerangan tersebut, akhirnya pada tahun 37 Hijriyah terjadilah pertempuran akbar antara Ali dan pengikutnya sebelah barat sungai Eufrat yang bernama *Siffien* dan peran tersebut dalam sejarah dikenal perang *Siffien*.

Pada saat kemenangan hampir di raih pasukan Ali, maka Amir bin Ash dari kelompok Muawiyah memerintahkan salah seorang pasukannya untuk mengangkat Al-qur'an diatas ujung tombak sebagai tanda minta bertahqim kepada Al-qur'an melihat gelagat yang tanpa didiga itu merasa ragu, khawatir itu semua sekedar tipu muslihat, maka Ali pun menyuruh tentaranya untuk terus bertempur, maka ketika itu sebagian tentaranya menentang, kebanyakan mereka menghendaki diadakan perdamaian dan menerima ajakan Muawiyah. Akibat dari desakan

---

<sup>17</sup> Syalabi, 1968, h.24.

tentaranya Ali terpaksa menerima tahqim dan menyuruh komandannya Al-Ansyar An-Naka'i menghentikan pertempuran.<sup>18</sup>

Anehnya setelah Ali setuju, laskar Ali yang semula mendesak untuk bertahqim yang rencananya dilaksanakan bulan Ramadhan tahun 37 Hijriyah, berbalik sikap dan mereka mendesak Ali agar jangan mau melaksanakan tahqim, dan lebih dari itu mereka menuntut agar Ali mengaku telah kafir karena kesalahannya mau bertahqim, tentu saja semua ini jelas ditolak oleh Ali. Pada saat tentara Muwiyah mundur ke Syam dan pasukan Ali mundur ke Koufa, kelompok Ali yang mendesak jangan bertahqim tersebut memisahkan diri dan pergi ke Harura dan tidak mau lagi bergabung dibawah pimpinan Ali. Maka mengangkat Abdullah Ibnu Wahab Al-Rasyidi, sebagai imam mereka. Dan kelompok ini dikenal dengan nama Khawarij yang pada awalnya jumlah mereka kurang lebih 12.000 orang.<sup>19</sup>

Merekapun membenci Muawiyah karena dianggap Agredor dan membenci Ali karena dianggap lemah. Mereka tersebut khawarij karena keluar dari pasukan Ali, sebagai kelompok tidak setia. Kemudian mereka mengaitkan nama khawarij dengan Al-qur'an dengan maksud nama khawarij itu berkonotasi baik.

ومن يخرج من بيته مهاجرا الى الله ورسوله ثم يدركه الموت فقد وقع اجره عاى الله وكان الله غفور الرحيم

Artinya : Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berziarah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai kepada tempat yang dimaksud) maka sesungguhnya telah tetap pahala disisi Allah. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (An-Nisa : 100)

Disamping sebutan Khawarij, merekapun menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan kelompok Syurah yakni penjual. Mereka sebagai orang yang menjual (mengorbankan) dirinya untuk mendapatkan ridho Allah. Nama ini dinisbatkan dengan QS. 2 : 207.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Jadi kaum Khawarij disebut juga kaum Syurah, walaupun mereka tidak setuju bertahqim, namun musyawarah dilangsungkan juga, da tempat dilaksanakannya musyawarah di Daumatul Jandal (suatu tempat antara Irak dan Syam). Pihak Ali diwakili oleh Abu Musa Al-Asyari sedangkan pihak Muawiyah diwakili oleh Amr bin Ash.<sup>20</sup> Dalam musyawarah ini pihak Ali terjebak tipu muslihat yang dilakukan oleh Muawiyah mereka dianggap pihak yang benar dan tidak melakukan kesalahan, akhirnya musyawarah ini tidak berakhir dengan baik dengan gagalnya musyawarah ini kelompok Khawarij makin benci Ali, Muawiyah, Abu Musa Al-Asyari dan Amr bin Ash, serta semua pendukung dari pihak Ali dan Muawiyah dan semuanya dianggap berdosa dan kafir.

Persoalan politik ini akhirnya berubah menjadi persoalan theologi karena persoalan kafir atau bukan kafir bukanlah soal politik tetapi masalah theologi.

Kafir adalah orang yang tidak percaya dan lawannya adalah mukmin orang dipercaya. Dalam Al-qur'an kedua kata ini senantiasa dikontraskan. Didalamnya kata kafir dipakai terhadap orang yang tidak percaya pada Nabi Muhammad Saw dan ajaran yang dibawa oleh nabi tersebut, atau orang

<sup>18</sup> Prof.TM.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h.169.

<sup>19</sup> Prof.Dr.Harun Nasution, *Theologi Islam, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1991, h.23.

<sup>20</sup> Ahmad Amin, *Fajru Al-Islam*, Kairo 1965, h.226.

yang belum menjadi mukmin dan masuk Islam. Berbeda dengan kaum khawarij kata kafir mereka pakaikan untuk golongan orang mukmin / yang sudah masuk Islam. Bagi paham golongan Khawarij dalam golongan umat Islam ada yang bersifat kafir, sehingga kafir yang artinya semula di dalam Al-qur'an ditunjukkan pada orang yang tidak percaya kepada ajaran Allah atau orang belum masuk Islam berubah hati, karena Ali, Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari serta semua pengikutnya yang setuju kepada pelaksanaan tahkim dianggap kafir oleh kaum Khawarij, padahal mereka semua adalah Muslim. Dan inilah persoalan kafir mengkafirkan dalam kalangan Islam muncul pertama sekali dilakukan oleh kelompok Khawarij.

Khawarij dinilai sebagai golongan paling keras dalam aturan keberagaman, mereka menentang pandangan ortodoks yang beranggapan bahwa kepercayaan (iman) yang paling utama. Keyakinan dogmatic golongan Khawarij sangat besar mempengaruhi dialektika agama dalam theologi Islam, terutama dalam memahami kodrat dan madar Tuhan. Meskipun beranggapan bahwa dirinya adalah satu-satunya golongan yang kuat dalam memegang semua ajaran dan hukum Islam (*Tim Penyusun Pustaka Azet, 1988 : 3200*)<sup>21</sup>

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (49. Al-Hujurat : 9)

Dengan merujuk kepada ayat diatas mereka mengambil keiimpulan bahwa Muawiyah harus digempur dan ditundukkan sampai ia atuh dan mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, disamping itu mereka yang menyalahkan Muawiyah karena ia telah melawan dan menyerang kekhalifahan yang sah dan karen ia telah berdosa besar dan dianggap kafir.

Disamping Muawiyah yang telah berdosa maka Ali juga bersalah dan berdosa dan dianggap kafir karena tidak melaksanakan ayat diatas dan malah lebih parah lagi karena Ali mau menerima Tahkim. Sementara itu Abu Musa Al-Asyari dan Amr bin Ash sebagai pendukung Ali Muawiyah juga telah berdosa besar dan kafir karena mau menyetujui Tahkim. Hukum kafir ini semakin luas meliputi setiap orang yang berbuat dosa besar seperti pencuri, penzina dan pembunuh kafir bagi pembuat dosa besar benar ini didasarkan dengan ayat Al-qur'an surat An-Nisa : 31.

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya : Jika kamu menjauhi dosa - dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).

Dalam soal Khalifah mereka lebih demokratis, pendapat mereka seperti berikut :

- Khalifah tidak mesti kerabat nabi.
- Khalifah tidak harus orang Arab.
- Khalifah harus dipilih secara bebas oleh umat.
- Khalifah terpilih wajib taat kepada perintah Allah.
- Khalifah yang memerintah wajib ditaati.
- Khalifah yang menyimpang dari kebenaran harus dijatuhkan hukuman bahkan dibunuh.

<sup>21</sup> Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta, *Helesikon Islam*, Pustazet Pustaka, 1999.



- g. Pegangan khalifah itu hukumnya jaiz jika situasi untuk mengamalkan Islam sangat sulit, maka mengangkat khalifah menjadi wajib.<sup>22</sup>

Kelompok Khalifah sekte Al-Muhakimah dengan pimpinan Abdullah bin Wahab Al-Raisbi melakukan pemberontakan di Nahrawan serta membunuh Abdullah ibnu Al-Khabbah istrinya. Karena perbuatan mereka kelompok Al-Muhakimah ini terpaksa dihancurkan dan dihapuskan dan dihapuskan Ali, tetapi dari sebagian dari kelompok Al-Muhakimah dapat melarikan diri diantaranya dua orang ke Sijistan, dua orang ke Yaman, dua orang ke Oman, dua orang ke Al-Jazair dan satu orang ke Talmuzan. Sisa-sisa Al-Muhakimah ini kelak membuat kelompok baru yang dikenal dengan sekte Al-Zariqah.

## 2. Sekte Al-Zariqiyah / Azariqah

Sisa-sisa Al-Muhakimah mengadakan kosolidasi dan mendirikan kelompok baru dibawah pimpinan Nafi ibn Al-Zaraqiyah. Mereka golongan yang kuat dan dapat menguasai Ahwaz serta daerah sekitarnya. Perlu juga diketahui bahwa mereka masih belum melupakan peristiwa pahit karena kekalahan dari pihak Ali akibat ketidak jujuran dari Muawiyah dan rekan-rekannya, sehingga wajar jika ajaran dari theologi mereka sangat keras.

Pokok-pokok ajarannya sebagai berikut :

- a. Semua penduduk yang tidak mamu membantu gerakan mereka adalah musrik. Alasannya karena mereka menyeru masyarakat kepada seruan Rasul, jadi jika menolak adalah syirik.
- b. Wilayah yang tidak menyetujui paham mereka dinilai Daru syirkah. Haram hukumnya menjalin kasih sayang, pernikahan, serta bermukim ditengah-tengah mereka, haram waris-mewarisi, haram memakan sembelihan mereka, tidak boleh menerima kesaksian mereka, boleh membunuh mereka termasuk anak-anak dan wanitanya.
- c. Penzina mukhsan boleh tidak dirajam tapi cukup didera saja, karena nash hanya menyuruh mencambuknya (*Alil milal wa nihal 121*).
- d. Tidak boleh taqiyah (menyembunyikan pendirian).
- e. Dosa besar dan kecil boleh terjadi pada diri nabi.<sup>23</sup>

Untuk menjadi penganut theologi Khawarij sekte Azraqiyah harus melalui ujian. Calon anggota diberi tawanan, jika tawanan itu dibunuhnya berarti ia lulus. Akan tetapi jika tidak dibunuh maka dialah yang dibunuh. Kadang tawanan itu berasal dari sukunya, sehingga putuslah hubungan dengan sukunya dan semakin eratlah hubungan Azraqiyah (*Pemikiran Theologi dan Filsafat Islam hal.20*).

## 3. Sekte An-Najdah

Karena paham Azraqiyah terlalu keras, maka orang-orang yang tidak setuju kepada paham itu lantas memisahkan diri, antara lain rombongan Abu Fudaik yang pergi menuju Yamamah. Kelompok mereka semakin besar setelah mampu menarik hati Najdah bin Amir Al-Hanafi beserta rombongannya yang semula berminat bergabung dengan golongan Azraqiyah. Najdah yang di bai'ah tahun 66 H beserta rombongannya menguasai daerah Bahrain Hadral Maut Yaman dan Thaib. Pokok-pokok ajaran mereka adalah :

- a. Haram membunuh anak-anak dan wanita yang tidak sepaham dengan kelompok Najdah. Namun demikian bagi anak-anak Muslim yang dewasa yang tidak sepaham tetap dinilai kafir (sama dengan pendapat Azraqiyah).
- b. Muslim tidak ikut berziarah atau perang bersama mereka tidaklah musrik.
- c. Non Muslim (ahluzinnah) yang tinggal diluar daerah Najdah, halal dibunuh.
- d. Taqiyah demi menyelamatkan diri tidak terlarang.

---

<sup>22</sup> Prof. Dr.TM.Hasbi As-Shiddiqy, 1975, *Sejarah Pengantar Ilmu Kalam*, h.43-45.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Dalam Islam*, P3 M, 1987, h.45.

- e. Dosa kecil yang dilakukan terus-menerus akan menjadi dosa besar dan pelakunya akan musyrik. Allah mungkin akan menghukumnya, tetapi walaupun Allah menghukumnya tidak akan memasukkannya ke neraka an akhirnya masuk. Dengan demikian asal muslim itu melaksanakan hal-hal yang fundamental (*Pemikiran Theologi Dan Filsafat Islam*) (W.Mothomery Wtt, 1987, hlm.22)

#### 4. Sekte Al-Ajaridah

athiah Al-Hanafi yang lari ke Sijistan bersama temannya yang bernama Abdur Karim Bin Arsyad membentuk kelompok baru yang dikenal dengan nama Al-Ajaridah, (*Abdul Aziz, 1977, hlm.48*)

Menurut golongan Ajaridah mereka tidak mengakui Surat Yusuf yang ada dalam Al-qur'an, sebab menurut mereka, tidak layak ada kisah percintaan di dalam Al-qur'an (*Al-Milal Wal Nijhal, 1967, hlm.128*)

Pokok-pokok ajaran mereka adalah :

- a. Kaum Muslim yang tidak ikut berperang dari sekte Aj-Jaridah tidaklah muslim.
- b. Kaum muslim yang tidak ikut berhijrah ke Dar Islam juga tidak musyrik, karena hijrah itu tidak wajib, melainkan keutamaan saja. (*Al-Milal Wa An-Nihal, hlm.128*).
- c. Harta yang boleh dijadikan rampasan adalah harta orang yang mati terbunuh dalam peperangan (*Theologi Islam, hlm.17*).
- d. Anak-anak yang musyrik tidak ikut menjadi musyrik, (*Theologi Islam, hlm. 17*)

#### 5. Sekte Ash-Shuryyah

Sekte ini dipimpin oleh Zaid Ibn Al-Asfar. Mereka berpendapat :

- a. Orang Islam tidak turut serta berhijrah tidaklah kafir.
- b. Daerah orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka bukanlah Zona Perang (Dar Alharb). Daerah perang adalah kap pasukan pemerintah (*Al-Hilal Wal Nihal, hlm.137*).
- c. Tidak semua orang yang berbuat dosa dinilai musyrik. Mereka membagi dosa menjadi dua kelompok. Pertama dosa yang sangsinya hanya didunia seperti membunuh, berzina dan mencuri, ini tidak dinilai kafir. Kedua dosa yang sangsinya di akhirat seperti meninggalkan sholat dan puasa. Pelakunya dinilai kafir. (*Theologi Islam, hlm.19*).
- d. Kufur terbagi 2, pertama BI inkar – nik'Mahmuddin. Kedua kufur bi ingkar Al-Rububiyah. Jadi istilah Kafir tidak selamanya berarti keluar dari Islam.
- e. Boleh takiyah dalam perkataan tapi terlarang dalam perbuatan.
- f. Demi keamanan diri, perempuan Islam boleh menikah dengan laki-laki didaerah bukan Islam. (yang dimaksud dengan kafir adalah muslim yang tidak sefaham dengan mereka).

Melihat pendapat-pendapat mereka maka golongan ini agak moderat dibandingkan dengan golongan lainnya.

#### 6. Sekte Ibadiyah

tokoh pembawanya adalah Abdullah bin Ibad yang memisahkan diri dari kelompok Azariqoh tahun 66 H. pokok-pokok ajaran mereka :

- a. Orang Islam diluar kelompok atau yang tidak sefaham dengan mereka bukanlah mukmin dan bukan pula musrik tetapi kufur nikmat. Syahadatnya diterima, jadi haram dibunuh dan boleh mengadakan hubungan pernikahan. (*Theologi Islam hlm.20*).
- b. Orang yang berbuat dosa besar adalah Muwhid (mengesakan Allah tetapi bukan mukmin). Kalaupun kufur hanyalah kufur Nikmat bukan kufur Nillah. Jadi tidak dinilai keluar dari agama Islam.
- c. Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah alat-alat perang seperti kuda dan senjata, sedangkan harta mereka seperti emas dan perak tidak boleh dirampas dan harus dikembalikan.

(*Sejarah Dan Pengantar Ilmu Kalam, hlm.55*)

Al-Ibadiyah merupakan kelompok Khawarij yang paling moderat. Jadi tidak heran jika mereka menjalin hubungan harmonis dengan pemerintah Abdul Malik bin Marwan. Demikian juga pemimpin Al-Ibadiyah berikutnya yang bernama Jabir Zayid Al-Azdi sanggup berhubungan hajjad, panglima bani Umayyah yang selalu bersikap keras dalam memerangi kaum Khawarij lainnya.

1. Khawarij pada awalnya adalah penampilan Islam sebagai kekuatan politik, namun persoalan menjadi berubah, karena Khawarij memasukkan Team Kafi dalam pembicaraan mereka apabila tuduhan kafir ditujukan kepada umat Islam. Hukum-hukum baik tentang dosa besar, syirik maupun Terminologi kafir yang harus dikemukakan, semula didasarkan kepada kepentingan-kepentingan politik bergeser menjadi masalah Theologi.
2. Pemecahan-pemecahan diantara mereka yang semula didominasi oleh sebab-sebab politik akhirnya berubah menjadi sekte-sekte aliran theologi Khawarij.
3. Sekte-sekte Khawarij ada 6 (enam) yaitu : Al-Muhakimah, Al-Azraqiyah, An-Najdah, Al-Ajarida, Ash-Shufriyah, Al-Ibadiyah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Duha al Islam*, Beirut : Dar al-Kutb al'Arabiyah, tt, Juz III.
- Al-Asyari, Abi al-Hasan Ali bin Ismail, *Maqalat al-Islamiyah*, (ed), Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, (Mesir : Maktabah an- Nahdah al-Misriyah, 1950), Juz I.
- Al-Baqillani, Kitab at-Tahmid, (Beirut : al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1957).
- Ali Mustafa Al-Gurabi, *Al-Firaq al-Islamiyah*, ( Mesir, Muhammad Ali Subh wa Auladuh, tt)
- Al - Harmaini, al - Juwani, al - Imam, *asy - Syamil fi Usul ad -Din*, (Iskandariyah : al-Ma'rif, 1969).
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran - aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1986)
- Muhammad Abduh, *Rislah Tauhid*, Alih Bahasa, KH.Firdaus AN, Jakarta : Bulan Bintang , 1996
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Kairo : Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
- As-Syahrastani, *Al-Milal wa an Nihal*, Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992, Juz I
- Al-qur'an Al-Karim.